
PENGUNAAN BAHASA TIDAK BAKU OLEH GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMPN 14 CIREBON

Fajar Sajidin¹, M. Fauzan Ardiansyah², Suherli³

^{1,2,3}Swadaya Gunung Jati

fajarsajidin2104@gmail.com¹, mfauzanardiansyahozan@gmail.com², suherli333@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan bahasa tidak baku oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 14 Cirebon serta faktor-faktor yang melatar belakangnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi verbal antara guru dan siswa, serta wawancara dengan guru yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak baku terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pelesapan awalan, penggunaan kosakata tidak baku, dan kesalahan struktur kalimat. Faktor penyebab utamanya adalah kebiasaan berbahasa sehari-hari, upaya mendekatkan diri kepada siswa, serta kurangnya kesadaran terhadap penggunaan bahasa baku dalam konteks pendidikan formal. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran dan pelatihan penggunaan bahasa baku di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Bahasa Tidak Baku, Guru, Sociolinguistik.

Abstract: This study aims to describe the forms of non-standard language use by teachers in the Indonesian language learning process at SMPN 14 Cirebon and the factors behind it. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through direct observation of verbal interactions between teachers and students, as well as interviews with the teachers concerned. The results showed that the use of unstandardized language occurs in various forms, such as prefix deletion, the use of unstandardized vocabulary, and sentence structure errors. The main causative factors are daily language habits, efforts to get closer to students, and lack of awareness of the use of standard language in the context of formal education. The findings indicate the need for increased awareness and training in the use of standardized language in the school environment.

Keywords: Nonstandard Language, Teachers, Sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial manusia. Dalam dunia pendidikan, bahasa menjadi sarana penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan, nilai, dan budaya. Secara ideal, dalam proses pembelajaran di sekolah, penggunaan bahasa baku sangat dianjurkan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa baku dianggap mampu mencerminkan komunikasi yang efektif, jelas, dan sesuai dengan norma kebahasaan. Namun, pada kenyataannya, dalam praktik pembelajaran ditemukan penggunaan bahasa tidak baku oleh guru, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Fenomena penggunaan bahasa tidak baku oleh guru menjadi menarik untuk diteliti dalam perspektif sosiolinguistik, yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Penggunaan bentuk-bentuk tidak baku dalam komunikasi pendidikan dapat berdampak pada pembentukan sikap berbahasa siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan bahasa tidak baku oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 14 Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai realitas kebahasaan di lingkungan pendidikan dan menjadi bahan evaluasi dalam upaya peningkatan kualitas penggunaan bahasa baku di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena penggunaan bahasa tidak baku secara mendalam dalam konteks sosial pembelajaran. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta mengenai bentuk penggunaan bahasa tidak baku oleh guru di SMPN 14 Cirebon.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia yang mengajar di SMPN 14 Cirebon, serta aktivitas komunikasi verbal yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, pencatatan dialog, dan wawancara semi-terstruktur dengan guru. Observasi dilakukan dengan mencatat dan merekam bentuk-bentuk ujaran guru selama proses mengajar. Wawancara digunakan untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa tidak baku.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa tidak baku

serta faktor sosial yang mempengaruhinya. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru Bahasa Indonesia di SMPN 14 Cirebon, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang Bahasa Baku dan Tidak Baku

Guru memahami bahwa bahasa baku digunakan dalam situasi formal atau kedinasan, sedangkan bahasa tidak baku digunakan dalam percakapan sehari-hari.

2. Pentingnya Penggunaan Bahasa Baku dalam Pembelajaran

Penggunaan bahasa baku dianggap sangat penting karena berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa dan memudahkan komunikasi lintas budaya di lingkungan sekolah.

3. Kesadaran Guru dalam Menggunakan Bahasa Baku

Guru menyadari pentingnya penggunaan bahasa baku saat mengajar karena guru dianggap sebagai panutan. Namun, guru juga kadang secara sadar menggunakan bahasa tidak baku sebagai strategi komunikasi.

4. Situasi Penggunaan Bahasa Tidak Baku

Bahasa tidak baku digunakan dalam kondisi tertentu, misalnya ketika seluruh siswa berasal dari daerah yang sama (Cirebon), untuk membangun kedekatan dan menarik perhatian siswa.

5. Contoh Kalimat Tidak Baku

Guru memberikan contoh penggunaan bahasa tidak baku seperti kalimat berbahasa Cirebon: "iro kudu biso kerjasama" untuk memotivasi siswa dalam diskusi kelompok.

6. Sifat Spontanitas Penggunaan Bahasa Tidak Baku

Penggunaan bahasa tidak baku sering kali dilakukan secara spontan sebagai respon terhadap kondisi kelas yang kurang fokus.

7. Alasan Penggunaan Bahasa Tidak Baku

Tujuan utamanya adalah untuk menarik perhatian, memotivasi siswa, dan menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswa.

8. Tanggapan Siswa

Siswa cenderung merasa heran saat guru menggunakan bahasa tidak baku, namun rasa heran tersebut justru meningkatkan perhatian mereka terhadap guru.

9. Pengaruh terhadap Pemahaman Materi

Penggunaan bahasa tidak baku secara terbatas tidak mengganggu pemahaman siswa, bahkan dapat mempererat hubungan dan membantu dalam penyampaian materi.

10. Peniruan oleh Siswa

Guru berpendapat bahwa siswa kecil kemungkinan meniru penggunaan bahasa tidak baku karena penggunaannya terbatas dan tidak berkelanjutan.

11. Dampak terhadap Sikap Berbahasa Siswa

Penggunaan bahasa baku yang berlebihan juga dianggap kurang baik karena dapat menyebabkan kebingungan dalam membedakan konteks penggunaannya.

12. Strategi Menyeimbangkan Penggunaan Bahasa

Guru menekankan bahwa kegiatan pembelajaran tetap didominasi oleh bahasa baku, sedangkan bahasa tidak baku digunakan sesekali untuk kepentingan tertentu.

13. Perbedaan Gaya Bahasa dalam Konteks Formal dan Santai

Guru menggunakan bahasa baku dalam acara resmi dan materi formal, sementara dalam interaksi santai lebih banyak menggunakan bahasa tidak baku.

14. Tantangan Penggunaan Bahasa Baku

Tantangan utama adalah menjaga perhatian siswa yang cenderung menurun jika hanya menggunakan bahasa baku secara terus-menerus.

15. Strategi Edukatif

Guru menggunakan pendekatan edukatif dengan menjelaskan kepada siswa mengenai perbedaan fungsi bahasa baku dan tidak baku serta kapan waktu yang tepat untuk menggunakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa tidak baku oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 14 Cirebon bersifat strategis, situasional, dan terbatas. Guru pada dasarnya memahami pentingnya penggunaan bahasa baku sebagai bentuk komunikasi resmi dalam pembelajaran, karena berperan sebagai bahasa pemersatu dan sarana pembentukan sikap berbahasa siswa.

Namun demikian, dalam kondisi tertentu, guru sengaja maupun spontan menggunakan

bahasa tidak baku — khususnya bahasa daerah seperti bahasa Cirebon — untuk menarik perhatian siswa, membangun kedekatan emosional, serta meningkatkan motivasi dan fokus belajar siswa. Penggunaan ini dilakukan secara proporsional dan tidak mendominasi proses pembelajaran, sehingga tidak mengganggu pemahaman siswa terhadap materi.

Guru juga memiliki strategi edukatif dalam menjelaskan kepada siswa mengenai konteks penggunaan bahasa baku dan tidak baku, sehingga siswa tetap memiliki kesadaran dan kemampuan membedakan kapan bahasa tersebut layak digunakan.

Dengan demikian, keseimbangan antara penggunaan bahasa baku dan tidak baku menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, asalkan dilakukan secara bijak dan dengan mempertimbangkan tujuan pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2015). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Gani, Saiful, & Yusuf, Yunisrina Qismullah. (2019). "Investigating Teachers' Language Use in EFL Classrooms: A Study in Aceh, Indonesia." *Studies in English Language and Education*, 6(2), 217–231.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pratama, Adi. (2020). "Fenomena Bahasa Tidak Baku dalam Komunikasi Edukatif di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 45–53.
- Rohmadi, Muhammad. (2016). *Sosiolinguistik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.